

Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021

Aspiana¹, Ida Bagus Kadek Gunayasa², Muhammad Tahir³

^{1, 2, 3} PGSD, FKIP Universitas Mataram,
Email: Annaaspiana23@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 07 September 2021
Disetujui : 06 Desember 2021
Dipublikasikan : 10 Desember 2021

Kata Kunci:

metode *story telling*,
kemampuan berbicara,
siswa SD

Abstrak: The problem raised in this research is the influence of the story telling method on the speaking ability of the fourth grade students of Jonggat Group III in the 2020/2021 school year. The aim is to determine the effect of the story telling method on the speaking ability of the Jonggat Cluster III students for the 2020/2021 academic year. The results of this study are expected to be useful theoretically and practically. The concept used in this study is the nature of the story telling method and speaking skills. This type of research is descriptive quantitative research, the data sampling technique is purposive sampling technique (samples aim to take several samples from several populations). Data collection techniques using oral tests. Hypothesis testing was carried out using the T test with the help of SPSS version 23. The results showed the value of the lowest value of the

experimental pretest was 20 while the highest was 80 and the lowest value was for the control class 40 and the highest was 85, then for the experimental posttest value, the lowest value was 75 and the highest value was 80. , for the posttest control class the lowest score is 68 and the highest score is 96. This shows that there is an effect of the story telling method on the speaking ability of the fourth grade students of Jonggat Group III in the 2020/2021 school year.

Keywords: Story Telling Method, Speaking Skills, SD Studet.

Abstrak: Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas IV Gugus III Jonggat tahun pelajaran 2020/2021. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara peserta didik Gugus III Jonggat tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini hakikat metode *story telling* dan keterampilan berbicara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan sampel data yaitu dengan teknik *sampling purposive* (sampel bertujuan untuk mengambil beberapa sampel dari beberapa populasi) . Teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji T dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan nilai dari nilai terendah dari pretest eksperimen 20 sedangkan tertinggi 80 dan nilai terendah untuk kelas kontrol 40 dan tertinggi 85, kemudian untuk nilai posttest eksperimen yaitu nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 80, untuk posttest kelas kontrol nilai terendah yaitu 68 dan nilai tertinggi 96. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas IV Gugus III Jonggat tahun pelajaran 2020/2021.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan karena dapat melatih peserta didik dalam mengekspresikan pemikirannya dengan

menggunakan kata dan kalimat yang tepat seperti yang dikemukakan oleh Setyonegoro (2013) “ suatu kemampuan komunikasi dengan orang lain melalui media bahasa”. Melalui komunikasi verbal kita dapat menyampaikan ide, gagasan, maupun pesan secara langsung kepada orang lain. Pada jenjang sekolah dasar, hal yang perlu diperhatikan adalah keterampilan berbicaranya dalam berbicara. Melihat kondisi saat pandemi saat ini keterampilan berbicara sangat perlu di kembangkan oleh guru kelas melihat cara berbicara peserta didik yang masih kurang menguasai kosa kata dalam menyampaikan idea tau gagasan mereka. Kemampuan berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menciptakan generasi masa depan yang cerdas.

Menurut Nikml Yerlin (Dhieni et al, 2016) menyatakan bahwa “aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan berbicara adalah kosa kata, tata bahasa, penggunaan bahasa, intonasi kata”. Sehingga untuk melihat kemampuan anak dalam berbicara harus memperhatikan aspek-aspek dalam berbicara. Melihat pada GUGUS III Joggat peserta didik masih belum mampu menguasai atau menggunakan aspek-aspek dalam berbicara.

Maka dari itu untuk mengetahui keterampilan yang di tekankan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum 2013 seperti keterampilan berbicara.. Dimana keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan kepada orang lain dengan lisan dengan tujuan tertentu. Sehingga fungsi umum dari berbicara yaitu sebagai media dalam berkomunikasi antar manusia. Dalam berbicara disebutkan ada tiga situasi dalam berbicara yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif.

Berdasar hasil observasi pada bulan Februari 2021 diperoleh fakta bahwa masih banyak siswa di SDN di gugus III Joggat mengalami kendala dalam keterampilan berbicara. Siswa kelas IV canggung dan kesulitan mengungkapkan pendapat secara lisan. Secara umum siswa kesulitan dalam meragkai kalimat dan kata untuk menyampaikan gagasan.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satunya metode *story telling* (Affandi et al, 2013). Sehingga perlu dilakukannya penelitian di GUGUS III Joggat yang kemampuan dalam berbicara masih terbilang kurang. Sehingga bisa mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV.

METODE

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sugiyono, 2019). Penelitian ini memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Dalam penelitian ini desain eksperimen yang digunakan yaitu *Quasi eksperimental design*. Dimana bentuk desain ini merupakan pengembangan dari *true eksperimen design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok control namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi eksperimen* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok control yang digunakan penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV di gugus III Kec. Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen ditentukan secara acak, diambil dari 2 SD di gugus III Kec Joggat.

Instrumen penelitian berupa instrumen penilai keterampilan berbicara siswa. Analisis data menggunakan parametric independent sampel T test pada posttest dan pretest kelas control dan eksperimen dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL

Hasil kemampuan berbicara pada penelitian ini terdiri dari hasil pretest dan posttest, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

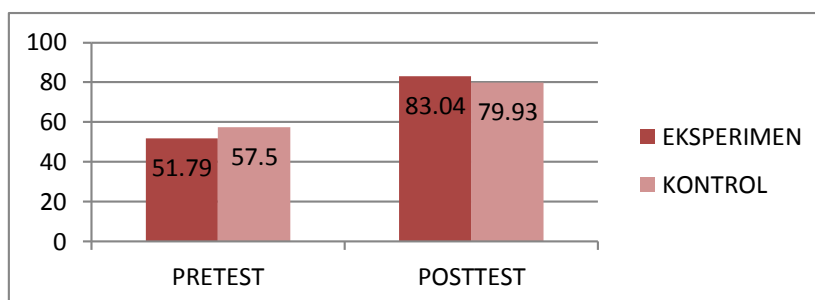
Pretest Dan Posttes Hasil Keterampilan Berbicara

Setelah menentukan indikator untuk menilai kemampuan berbicara maka selanjutnya dilakukan pretest dan posttest. Nilai rata-rata untuk pretest kelas eksperimen yaitu 51,79 sedangkan untuk hasil posttest kelas eksperimen yaitu 83,04. Untuk kelas control nilai rata-rata untuk pretest yaitu 57,50 sedangkan untuk nilai posttest kelas control yaitu 79,93. Adapun data hasil pretest dan posttest kelas control dan eksperimen dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. rekapitulasi pretest dan posttest keterampilan berbicara

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest eksperimen	28	20	80	51.79	17.754
posttest eksperimen	28	75	95	83.04	5.984
pretest control	28	40	85	57.50	13.088
posttest control	28	68	96	79.93	8.335
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan data diatas dapat disajikan pada gambar dibawah:



Gambar 1 nilai rata-rata posttest dan pretest kemampuan berbicara kelas kontrol dan Eksperimen

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan terhadap hasil pretest dan posttest di kelas control dan eksperimen untuk mengetahui apakah data hasil kemampuan berbicara berdistribusi normal atau tidak dan untuk mengetahui tindak lanjut uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk kriteria pengujinya adalah berdistribusi normal jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel pada taraf sig. 5%.

Hasil posttest dan pretest nilai uji normalitas keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel dibawah:

Table 2. hasil uji normalitas data

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
kemampuan berbicara	pretetst eksperimen	.147	28	.124	.937	28	.094
	posttest eksperimen	.164	28	.051	.909	28	.019
	pretetst kontrol	.145	28	.135	.935	28	.083
	posttest kontrol	.119	28	.200*	.945	28	.150

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari table 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai dari uji normalitas untuk pretests, posttest kelas control maupun eksperimen lebih dari standar diviasi (0,05) sehingga data diatas berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan terhadap data hasil *posttest* kelas kontrol maupun kelas eksperien untuk mengetahui data tersebut homogeny atau tidak adapun hasil uji homogenitas data posttes kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada table dibawah:

Table 3. hasil uji homogenitas data

Test of Homogeneity of Variances

Kemampuanberbicara			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
10.563	3	108	.000

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa sig. yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak homogeny.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas data hasil kemampuan berbicara pada kelas control dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sampel t test*. lebih kecil dari 0,05 maka Ho diterima dan H₁ ditolak, sebaliknya jika asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 maka Ho ditolak dan H₁ diterima.

Hasil analisis dari posttest dan pretest dari eksperimen dan kontrol hasil kemampuan berbicara dapat dilihat dari table dibawah:

Table 4. Hasil Uji Hipotesis

Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
---	------------------------------

		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan berbicara	Equal variances assumed	27.160	.000	9.349	54	.000	-30.000	3.209	-36.433	-23.567
	Equal variances not assumed			9.349	34.509	.000	-30.000	3.209	-36.517	-23.483

Dari output diatas dapat dilihat untuk nilai hipotesis dilihat pada kolom *Equal Variances Not Assumed* sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan belajar peserta didik kelas IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *story telling* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Dimana nilai terendah yang ada pada *pretest* kelas eksperimen yaitu 20 sedangkan untuk nilai tertinggi pada *pretest* kelas eksperimen yaitu 80, kemudian nilai terendah untuk *posttests* kelas eksperimen yaitu 75 dan nilai tertinggi *posttest* kelas eksperimen yaitu 95. Selanjutnya untuk kelas control nilai terendah pada saat *pretest* yaitu 40 dan nilai tertinggi pada *pretest* kelas control yaitu 85. Sedangkan untuk *posttest* nilai terendah yang didapatkan yaitu 68 dan tertinggi 96.

Melihat kondisi dilapangan untuk kelas *control* dan kelas eksperimen masih berpaku dengan metode-metode lama dalam pelaksanaan pembelajaran namun ketika diberikan test kelas eksperimen memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan dengan kelas control jika dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh.

Pada saat penerapan metode *story telling* ini peserta didik begitu antusias dalam proses pembelajaran dikarenakan mereka bisa mengeluarkan gagasan yang mereka miliki dengan semangat. Baik itu dalam kelas eksperimen maupun kelas control. Rancangan pada penelitian ini yaitu memberikan *pretest* dan *posttest* kepada kelas control dan eksperimen, tujuannya adalah untuk melihat kemampuan awal peserta didik dimana hasil dalam *pretest* menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga dapat dilanjutkan untuk memberikan *treatment* untuk kelas eksperimen.

Pada tahap awal, peneliti memberikan *treatment* dengan menerapkan metode *story telling* di kelas eksperimen, setelah memberikan *treatment*, selanjutnya sehari setelah pemberian *treatment* pada kelas eksperimen, peneliti memberikan test yang sama seperti memberikan kepada kelas eksperimen terhadap kelas control. Pada kelas control metode ini beberapa kali digunakan di dalam proses pembelajaran di kelas dimana kelas dibagi menjadi dua sesi dalam proses pembelajaran. Pada tahap akhir setelah pemberian *treatment* kelas eksperimen dan kelas control diberikan *posttest* dengan tujuan untuk melihat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas dalam kemampuan menyelesaikan cerita dan menyampaikan didepan kelas dengan baik dan benar sesuai dengan indikator yang dituntut.

Berikut tahapan yang dilakukan ketika pelaksanaan metode *story telling*

Table 5. Tahap Kegiatan

Tahapan	Kegiatan

Tahap awal sebelum melakukan <i>story telling</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Pemilihan cerita2. Menghafalkan alur cerita3. Melatih intonasi
Saat <i>story telling</i> berlangsung	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan kontak dengan teman-teman2. Suara dan tempo3. Penggunaan bahasa
Sesudah kegiatan <i>story telling</i> berlangsung	<ol style="list-style-type: none">1. Mengevaluasi kegiatan pada saat itu.

Kemudian selanjutnya peneliti, memberikan posttest terhadap kelas control dan eksperimen yang bertujuan untuk melihat pengaruh sebelum dan sesudah memberikan treatment menggunakan metode *story telling* dengan hasil rata-rata yang diperoleh oleh kelas eksperimen yaitu 83,04 dimana nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 95, kemudian untuk kelas control nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 79,93 dimana nilai tertinggi yang didapatkan yaitu 96. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas control.

Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas control dan kelas eksperimen menggunakan uji *chi kuadrat* berbantuan SPSS ternyata memiliki data yang tidak berdistribusi normal dimana nilai *pretest* eksperimen, *posttest* eksperimen, *pretest* control dan *posttest* control menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05 yaitu untuk *pretest* eksperimen 0,124, *posttest* eksperimen yaitu 0,051, dan untuk kelas control nilai untuk *pretest* yaitu 0,135 dan *posttest* yaitu 0,20 hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. lebih besar dari standar diviasi sehingga data yang diperoleh berdistribusi normal. Selain uji normalitas data, dilakukan juga uji homogenitas *posttest* dan eksperimen kelas control dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji F berbantuan SPSS pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis data *posttest* kelas eksperimen dan kelas control diperoleh hasil yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak homogeny.

Selanjutnya uji hipotesis menggunakan *parametric* jenis *independent sampel T test* pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas control dimana jika *asympt. Sig.* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika *asympt. Sig.* lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil yang diperoleh yaitu 0,00 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Menurut Aliah (2011) pengembangan model *story telling* dapat dilakukan dengan membuat sendiri dengan mengangkat topik yang tercantum pada silabus. Sehingga untuk melatih kemampuan berbicara anak dapat menggunakan metode ini dan untuk mempermudah siswa dalam memahami cerita dan kosa kata.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu pengajaran bahasa Indonesia yang diharapkan siswa mampu atau trampil dalam berbicara sehingga siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, (Nurlaelah,2020).

Selanjutnya pengertian lain dari berbicara adalah kegiatan yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang melalui bahasa. Saddhono dkk (2014) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa kelas eksperimen terpengaruh menggunakan metode *story telling* dibandingkan kelas kontrol. Karena pada ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru kelas. Sedangkan untuk kelas kontrol siswa sudah mampu mengolah kosa kata menjadi sebuah kalimat dan juga beberapa diantara mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi sesama teman sebaya maupun guru kelas. Hal ini sesuai dengan kelebihan metode *story telling* antara lain: (1) siswa lebih berpartisipasi pada saat proses pembelajaran; (2) penguasaan bahasa yang semakin meningkat; & (3) mendapatkan informasi baru (Rambe et al, 2021).

Kelebihan pertama, siswa lebih berpartisipasi pada saat proses pembelajaran, sesuai dengannya terlibat pada saat proses pembelajaran siswa begitu antusias ketika melaksanakan pembelajaran karena mereka dapat berpartisipasi dengan mengeluarkan ide, cerita, dan gagasan mereka dengan bebas. Sehingga pada saat proses pembelajaran dengan metode *story telling* siswa terlihat ada perbedaan terutama pada kelas eksperimen.

Kelebihan kedua, penguasaan bahasa yang semakin meningkat. Sesuai pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *story telling* dapat membuat cerita dari gambar yang diberikan. Kelebihan ketiga, yaitu dapat informasi baru. Sesuai dengan yang terlihat pada proses pembelajaran siswa yang diberikan perlakuan metode *story telling* dapat membuat cerita dari gambar yang disediakan.

Selain kelebihan ada juga kekurangan yang dialami pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode *story telling* ini diantaranya : 1. Waktu yang dibutuhkan lumayan banyak untuk menyiapkan kesiapan siswa. 2. beberapa siswa perlu bimbingan dalam penggunaan kosa kata yang baik. Adapun kekurangan yang pertama, yaitu waktu yang dibutuhkan lumayan banyak agar siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan hasil dari deskripsinya tentang gambar yang diberikan. Sehingga memakan waktu yang banyak (Pebriani et al, 2014; Prabawardani et al, 2018).

Kelemahan kedua, dari metode *story telling* yaitu beberapa siswa perlu bimbingan dalam penggunaan kosa kata. Ketika siswa diberikan tugas untuk menceritakan deskripsi tentang gambar siswa masih ada yang mengalami kesulitan dalam pemilihan kosa kata yang baik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari metode *story telling* terhadap kemampuan peserta didik Gugus III Jonggat tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sejalan dengan hal itu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Kusuma et al (2021) yang berjudul pengaruh metode *paired story telling* (cerita berpasangan) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Selaparang tahun pelajaran 2019/2020. Yang dimana hasil yang didapatkan untuk nilai rata-rata pada kelas eksperimen untuk pretest yaitu 70,21 dan rata-rata pretest untuk kelas kontrol 62. Hal tersebut menunjukkan nilai yang berbeda sehingga diberikan treatment metode *paired story telling* dengan hasil rata-rata nilai posttest untuk kelas eksperimen yaitu 78,13 dan kelas kontrol 67,2 dengan nilai tertinggi untuk kelas eksperimen 95 dan terendah 55, sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi kelas kontrol 85 dan terendah 45. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara.

KESIMPULAN

Metode *story telling* adalah metode cara yang menggunakan cerita atau dongeng untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara, metode ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan atau ide mereka. kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara dengan memperhatikan beberapa aspek seperti kosa kata, bahasa yang digunakan dan lain sebagainya, sehingga pendengar atau lawan bicara dapat memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu terdapat pengaruh metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas IV gugus III Jonggat tahun pelajaran 2020/2021. Analisis data menggunakan *parametric independent sampel T test* pada posttest dan pretest kelas control dan eksperimen dengan taraf signifikansi 5% dan diperoleh hasil 0,00 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu “ada pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas IV Gugus III Jonggat tahun pelajaran 2020/2021”.

SARAN

Berdasarkan pengalaman pada saat melakukan penelitian, adapun saran yang dapat disampaikan guna untuk menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya.

Untuk siswa agar selalu berlatih dalam berbicara di depan banyak orang untuk melatih kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga ketika berbicara dengan guru ataupun orang lain tidak berpku pada bahasa daerah sendiri.

Untuk guru agar dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan metode *story telling* untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan pada anak terutama kemampuan berbicara

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Muhammad. Dkk.(2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Universitas Islam Sultan Agung Smarang. Unisusula Pres.
- Aliyah, S. (2011). *Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini: Studi eksperimen quasi di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Dhieni, N., & Wulan, S. (2016). The Evaluation of Kindergarten Curriculum Content in DKI Jakarta (Third Year Research). *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 74-81.
- Kusuma, W. E., Husniati, H., & Setiawan, H. (2021). PENGARUH METODE PAIRED STORY TELLING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 50-56.
- Nurlaela.(2020). *Model Pembelajaran Respons Verbal Dalam Kemampuan Berbicara*. Ummaspu.e_journal.id. 2021-09-09.
- Pebriani, N. L. P. E., Garminah, N. N., & Arcana, I. N. (2014). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).

- Prabawardani, K., Agung, A. G., & Parmiti, D. P. (2018). PENGARUH METODE STORYTELLING BERBANTUAN KOMIK TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V. *Jurnal Edutech Undiksha*, 6(2), 147-158.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. CV. ALFABETA
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).